

Dominasi Gong Kebyar dan Transformasi Musik Tradisional Sasak Dalam Perspektif Akulturasi dan Keaslian Budaya

Ketut Supartha

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia
ketutsupartha01@gmail.com

Abstract

The development of traditional music on the island of Lombok reflects dynamic cultural interactions between the Sasak and Balinese communities that have taken place since the migration of Balinese people to Lombok in the 18th century. One of the most notable influences is the incorporation of musical elements from Balinese Gong Kebyar into Sasak traditional music practices, particularly in Gendang Beleq performances and other traditional art forms. This study aims to analyze how the aesthetic dominance of Gong Kebyar has influenced the development of Sasak traditional music and to understand the forms of musical transformation that occur within the context of cultural acculturation and their implications for local musical identity. The research uses a descriptive qualitative approach with a case study design conducted in Mataram City, West Lombok Regency, and Central Lombok Regency. Data were collected through in-depth interviews with traditional artists, leaders of art studios, customary leaders, and community members who appreciate traditional arts, supported by performance observations and documentation studies. The data were analyzed using a thematic approach to identify patterns of musical dominance, transformations in compositional structure, and shifts in cultural meaning among art practitioners. The results show that the influence of Gong Kebyar appears not only in musical aspects such as rhythmic patterns, dynamics, and compositional structure, but also in performance aesthetics and as a symbol of prestige within the local arts community. The integration of kekebyaran elements has produced hybrid musical expressions that combine Sasak and Balinese traditions. However, this phenomenon also raises debates about the boundary between artistic innovation and the preservation of local cultural identity. Therefore, strengthening documentation, promoting locally based arts education, and expanding ethnomusicological studies are important steps to ensure the sustainability of Sasak traditional music amid ongoing cultural change.

Keywords: Cultural Acculturation; Gong Kebyar; Sasak Music; Gendang Beleq; Cultural Identity

Abstrak

Perkembangan seni musik tradisional di Pulau Lombok menunjukkan adanya dinamika interaksi budaya antara masyarakat Sasak dan Bali yang telah berlangsung sejak masa migrasi masyarakat Bali pada abad ke-18. Salah satu bentuk pengaruh budaya yang cukup menonjol adalah masuknya unsur musikal *Gong Kebyar* Bali ke dalam praktik musik tradisional Sasak, khususnya pada pertunjukan *Gendang Beleq* dan bentuk kesenian lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dominasi estetika *Gong Kebyar* mempengaruhi perkembangan musik tradisional Sasak, serta memahami bentuk transformasi musikal yang terjadi dalam konteks akulturasi budaya dan implikasinya terhadap identitas musik lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus yang dilakukan di Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Tengah. Data dikumpulkan melalui

wawancara mendalam dengan seniman tradisional, pimpinan sanggar seni, tokoh adat, serta masyarakat penikmat seni, disertai observasi pertunjukan dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dominasi musikal, transformasi komposisi, serta dinamika pemaknaan budaya di kalangan pelaku seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *Gong Kebyar* tidak hanya terlihat pada aspek musikal seperti pola ritmis, dinamika, dan struktur komposisi, tetapi juga pada estetika pertunjukan serta simbol prestise dalam dunia kesenian lokal. Integrasi unsur kekebyaran melahirkan bentuk ekspresi musikal hibrida yang memadukan tradisi Sasak dan Bali. Meskipun demikian, fenomena ini juga menimbulkan perdebatan mengenai batas antara inovasi artistik dan pelestarian identitas budaya lokal. Oleh karena itu, penguatan dokumentasi, pendidikan seni berbasis lokal, serta kajian etnomusikologi menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan musik tradisional Sasak di tengah dinamika perubahan budaya.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya; *Gong Kebyar*; Musik Sasak; *Gendang Beleq*; Identitas Budaya

Pendahuluan

Seni tradisional pada dasarnya merupakan bagian penting dari sistem kebudayaan karena di dalamnya tersimpan nilai sosial, keyakinan kolektif, pengalaman historis, serta identitas suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, seni tradisional tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat masyarakat menegaskan keberadaan budaya mereka melalui ekspresi bunyi, gerak, dan makna sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Karena itu, perubahan yang terjadi dalam praktik seni tradisional sering kali mencerminkan perubahan sosial yang sedang berlangsung dalam masyarakat pendukungnya. Aji & Subaidi (2024) menunjukkan bahwa kesenian tradisional tetap bertahan karena mampu menjadi medium komunikasi budaya yang menghubungkan nilai masa lalu dengan kebutuhan sosial masa kini, sedangkan Mukminah et al. (2025) menegaskan bahwa seni tradisional juga berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial sekaligus penanda identitas budaya lokal yang terus dinegosiasikan dalam perubahan zaman.

Kondisi tersebut dapat dilihat secara jelas dalam perkembangan musik tradisional di Pulau Lombok, khususnya dalam kehidupan masyarakat Sasak yang selama ini memiliki warisan musikal kuat dan terhubung erat dengan kehidupan sosial budaya mereka. Salah satu bentuk yang paling dikenal adalah *Gendang Beleq*, yang tidak hanya hadir dalam prosesi adat seperti nyongkolan, tetapi juga dalam berbagai ritual sosial dan kegiatan budaya masyarakat. Dalam praktiknya, *Gendang Beleq* tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai simbol kehormatan sosial, media representasi kolektif, dan penanda identitas budaya masyarakat Sasak. Aji & Subaidi (2024) menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat Lombok, musik tradisional juga mengandung dimensi spiritual karena berhubungan dengan penghormatan terhadap leluhur, permohonan keselamatan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan sosial serta kosmologinya. Dengan demikian, musik tradisional Sasak memiliki posisi penting bukan hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai bagian dari sistem makna budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Namun perkembangan budaya di Lombok berlangsung dalam ruang interaksi yang terbuka. Sejarah panjang hubungan antara masyarakat Sasak dan Bali sejak migrasi masyarakat Bali dari Kerajaan Karangasem ke Lombok pada abad ke-18 telah menciptakan proses pertukaran budaya yang berlangsung intensif. Budiwanti, E. (2000) menjelaskan bahwa perpindahan masyarakat Bali ke Lombok tidak hanya membawa

sistem sosial dan ritual, tetapi juga memperkenalkan tradisi seni pertunjukan dan karawitan yang kemudian berinteraksi dengan budaya lokal Sasak. Dalam proses ini, seni pertunjukan menjadi medium penting terjadinya akulturasi karena ruang musikal memungkinkan dua tradisi budaya bertemu, saling memengaruhi, dan membentuk pola ekspresi baru dalam masyarakat setempat.

Salah satu bentuk kesenian Bali yang memiliki pengaruh paling kuat dalam perkembangan musikal di Lombok adalah *Gong Kebyar*. Dalam tradisi karawitan Bali, *Gong Kebyar* dikenal sebagai ensambel gamelan yang memiliki karakter musikal sangat dinamis, bertempo cepat, penuh ledakan ritmis, serta ditandai oleh perubahan dinamika yang kontras dan teknik permainan yang kompleks. Sukerta (2025) menjelaskan bahwa karakter kekebyaran terletak pada kekompakan permainan, ledakan energi musikal, dan kemampuan membangun ekspresi musikal yang kuat sehingga *Gong Kebyar* berkembang menjadi salah satu bentuk gamelan Bali yang paling dominan dalam berbagai ruang pertunjukan modern. Dalam konteks sejarah *karawitan* Bali, Suartaya (2019) juga menunjukkan bahwa luasnya penyebaran *Gong Kebyar* tidak terlepas dari kemampuannya beradaptasi dalam berbagai fungsi sosial, baik ritual maupun pertunjukan publik.

Dalam beberapa dekade terakhir, pengaruh *Gong Kebyar* mulai tampak semakin nyata dalam praktik musik tradisional Lombok. Pada sejumlah festival budaya, pertunjukan seni daerah, maupun kelompok musik tradisional generasi muda, mulai terlihat penggunaan pola ritmis cepat, dinamika musikal yang eksplosif, dan struktur komposisi yang mendekati karakter kekebyaran Bali. Fenomena ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya tidak hanya terjadi pada tingkat simbolik, tetapi juga masuk ke dalam struktur musikal dan praktik pertunjukan. Dalam perspektif etnomusikologi, perubahan tersebut merupakan bagian dari dinamika budaya yang wajar karena musik selalu berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakat pendukungnya. Ramdhani (2021) menjelaskan bahwa transformasi dalam musik tradisional sering kali muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial baru, sedangkan kajian tentang transformasi seni karawitan di era digital menunjukkan bahwa perubahan teknologi dan ruang pertunjukan modern semakin mempercepat lahirnya bentuk-bentuk baru dalam seni tradisional, meskipun pada saat yang sama menghadirkan tantangan terhadap pelestarian nilai autentiknya.

Meski demikian, proses transformasi tersebut juga memunculkan perdebatan mengenai batas antara inovasi budaya dan keaslian tradisi. Sebagian pelaku seni melihat masuknya unsur *Gong Kebyar* sebagai bentuk kreativitas yang memperkaya ekspresi musik Sasak dan membuatnya lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa dominasi estetika musikal Bali dapat menggeser karakter bunyi lokal Sasak yang selama ini tumbuh melalui sistem transmisi lisan. Dalam konteks Asia Tenggara, Hood menjelaskan bahwa tradisi musik yang berbasis oral cenderung lebih rentan mengalami perubahan ketika berhadapan dengan tradisi yang memiliki sistem dokumentasi dan pembelajaran yang lebih mapan. Hal yang sama juga terlihat dalam kajian Yampolsky (1995), yang menunjukkan bahwa perubahan dalam seni pertunjukan tradisional sering kali dipengaruhi oleh kekuatan budaya dominan, baik melalui kebijakan, ruang pertunjukan, maupun penetrasi estetika yang dianggap lebih modern. Dalam kajian musik tradisional Lombok sendiri, penelitian selama ini masih lebih banyak menyoroti fungsi sosial *Gendang Beleq* dan tambur Sasak sebagai simbol identitas budaya lokal. Mukminah et al. (2025) menunjukkan bahwa musik tradisional Sasak tetap bertahan karena berfungsi sebagai media pengikat komunitas dan alat reproduksi identitas budaya. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus membahas relasi musikal antara tradisi Sasak dan Bali, terutama dalam konteks dominasi *Gong Kebyar*

terhadap transformasi estetika musik tradisional Lombok, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses akulturasi musikal berlangsung, bentuk transformasi yang terjadi dalam praktik pertunjukan musik tradisional Sasak, serta bagaimana masyarakat seni memaknai perubahan tersebut dalam kaitannya dengan identitas budaya dan keaslian tradisi lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena masuknya dan berkembangnya unsur musikal *Gong Kebyar* Bali dalam praktik musik tradisional masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta pandangan para pelaku seni terhadap proses akulturasi dan transformasi musikal yang terjadi dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat. Penelitian dilakukan di tiga wilayah utama di Pulau Lombok, yaitu Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Tengah, yang dipilih karena merupakan pusat aktivitas kesenian dengan banyaknya sanggar seni, kelompok sekeha gong, serta komunitas *Gendang Beleg* yang aktif dalam praktik pertunjukan tradisional dan mengalami interaksi dengan unsur musikal *Gong Kebyar*. Subjek penelitian meliputi seniman tradisional, komposer lokal, pimpinan sanggar seni, tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat sebagai penikmat seni yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait perkembangan kesenian tradisional Sasak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pandangan informan mengenai perubahan musikalitas yang terjadi, observasi partisipatif dengan menghadiri langsung berbagai pertunjukan seni dalam konteks festival budaya maupun kegiatan adat, serta studi dokumentasi melalui pengumpulan buku, artikel jurnal, arsip rekaman pertunjukan, foto, dan dokumen dari sanggar seni maupun lembaga kebudayaan seperti Museum Negeri Nusa Tenggara Barat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interpretatif melalui analisis tematik dengan tahapan reduksi data, pengelompokan kategori, serta penarikan tema utama untuk mengidentifikasi pola-pola akulturasi dan dominasi unsur *Gong Kebyar* dalam struktur musik tradisional Sasak serta dampak sosial budayanya. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian memiliki tingkat validitas yang lebih kuat.

Hasil dan Pembahasan

1. Dominasi *Gong Kebyar* dalam Seni Musik Tradisional Sasak

Fenomena dominasi *Gong Kebyar* Bali dalam perkembangan seni musik tradisional masyarakat Sasak di Pulau Lombok dapat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi budaya yang berlangsung dalam waktu panjang dan melibatkan dimensi estetika, simbolik, serta relasi sosial yang kompleks. Dominasi tersebut tidak hanya tampak pada aspek musikal, tetapi juga pada cara masyarakat memberi makna terhadap bentuk kesenian tertentu sebagai representasi modernitas, kreativitas, dan prestise artistik. Dalam konteks karawitan Bali, *Gong Kebyar* dikenal sebagai salah satu bentuk gamelan yang berkembang pesat sejak awal abad ke-20 dengan karakter musikal yang dinamis, tempo cepat, perubahan dinamika yang kontras, serta teknik permainan instrumen yang kompleks. Karakter musikal yang energik tersebut menjadikan *Gong Kebyar* sebagai salah satu ansambel gamelan yang paling berkembang di Bali, bahkan penyebarannya meluas ke berbagai wilayah di luar Bali dan dikenal secara internasional sebagai representasi penting dari karawitan Bali (Tenzer, 2000). Perkembangan dan popularitas ini kemudian memberi pengaruh terhadap berbagai tradisi musik lokal di wilayah lain, termasuk di Pulau Lombok.

Secara historis, keberadaan unsur-unsur kesenian Bali di Lombok tidak dapat dilepaskan dari migrasi masyarakat Bali sejak masa kekuasaan Kerajaan Karangasem pada abad ke-18. Migrasi tersebut membawa berbagai unsur kebudayaan Bali, mulai dari praktik keagamaan, sistem sosial, hingga tradisi seni pertunjukan seperti karawitan dan gamelan. Dalam perjalanan sejarahnya, interaksi yang berlangsung lama antara masyarakat Bali dan masyarakat Sasak menciptakan ruang pertukaran budaya yang intensif. Dalam konteks tersebut, kesenian tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang mempertemukan dua tradisi budaya berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Proses semacam ini pada umumnya melahirkan adaptasi dan akulturasi budaya yang kemudian membentuk praktik sosial baru dalam masyarakat yang saling berhubungan (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam perkembangan berikutnya, pengaruh *Gong Kebyar* tidak lagi terbatas pada lingkungan masyarakat Bali, tetapi mulai masuk ke dalam praktik kesenian masyarakat Sasak. Pada tahap awal, pengaruh tersebut tampak melalui adopsi estetika pertunjukan. Sejumlah kelompok seni *Gendang Beleq* di wilayah Lombok Barat dan Kota Mataram mulai menampilkan pola pertunjukan yang lebih dinamis dan dramatik karena dianggap lebih menarik bagi penonton, khususnya dalam festival budaya, parade seni daerah, maupun pertunjukan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi *Gong Kebyar* pada awalnya lebih bersifat estetis, muncul dari preferensi artistik para pelaku seni yang melihat gaya *kekebyaran* sebagai bentuk pertunjukan yang lebih atraktif dan kompetitif. Seiring waktu, pengaruh tersebut berkembang hingga menyentuh struktur musikal. Beberapa kelompok *Gendang Beleq* mulai mengadopsi pola ritmis yang lebih variatif, penggunaan aksent musikal yang mendadak, serta dialog ritmis antar-instrumen yang menyerupai karakter permainan *Gong Kebyar*. Transformasi ini memperlihatkan terbentuknya gaya pertunjukan baru yang bersifat hibrid antara tradisi Sasak dan Bali. Meski demikian, *Gendang Beleq* tetap mempertahankan fungsi simboliknya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sasak yang berkaitan erat dengan ritual adat, solidaritas sosial, dan sejarah komunitas lokal (Aji & Subaidi, 2024).

Selain terlihat pada aspek musikal, dominasi *Gong Kebyar* juga muncul pada dimensi simbolik dalam dunia kesenian lokal. Dalam praktik pertunjukan kontemporer, kemampuan memainkan repertoar dengan gaya *kekebyaran* sering dipandang sebagai indikator profesionalitas dan kreativitas musikal. Beberapa sanggar seni di Lombok secara sadar memasukkan unsur-unsur *Gong Kebyar* ke dalam repertoar mereka agar pertunjukan terlihat lebih modern dan memiliki daya saing dalam festival seni maupun pertunjukan wisata budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Gong Kebyar* tidak hanya dipahami sebagai bentuk musik, tetapi juga sebagai simbol prestise artistik dalam ruang pertunjukan lokal. Dalam perspektif kajian budaya, situasi tersebut dapat dibaca sebagai bentuk dominasi simbolik yang berlangsung melalui konsensus sosial dan preferensi estetika masyarakat. Dominasi budaya tidak selalu hadir melalui tekanan langsung, melainkan melalui proses internalisasi nilai-nilai budaya tertentu yang dianggap lebih menarik, lebih modern, atau memiliki nilai prestise lebih tinggi. Dalam sosiologi budaya, fenomena semacam ini dijelaskan melalui konsep hegemoni budaya, yakni dominasi nilai dan praktik budaya tertentu yang diterima secara sukarela melalui kepemimpinan intelektual dan moral (Amroshy & Imron, 2014)

Meskipun demikian, dominasi estetika *Gong Kebyar* dalam kesenian Sasak juga menghadirkan dilema kultural. Di satu sisi, pengaruh tersebut membuka ruang inovasi dan kreativitas baru dalam perkembangan musik tradisional Lombok. Akan tetapi, di sisi lain, integrasi unsur-unsur musikal Bali berpotensi menggeser karakter musikal asli musik Sasak yang secara tradisional lebih repetitif, ritmis, dan memiliki keterkaitan kuat dengan fungsi ritual dalam kehidupan masyarakat. Sejarah perkembangan *Gendang Beleq*

menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki hubungan erat dengan praktik ritual, solidaritas sosial, simbol keberanian, dan identitas budaya masyarakat Sasak (Aji & Subaidi, 2024; Mukminah et al., 2025). Karena itu, perubahan struktur musikal yang terlalu kuat dipengaruhi gaya *kekebyaran* memunculkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan identitas musikal tradisional tersebut.

Dalam perspektif antropologi musik, fenomena ini menegaskan bahwa musik tidak sekadar merupakan struktur bunyi, tetapi juga bagian dari sistem nilai, sejarah, dan identitas sosial masyarakat yang mempraktikkannya. Musik tradisional berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang merepresentasikan pengalaman kolektif, nilai sosial, dan memori budaya komunitas. Dengan demikian, dominasi *Gong Kebyar* Bali dalam perkembangan musik tradisional Sasak dapat dipahami sebagai hasil negosiasi budaya yang terus berlangsung antara kebutuhan adaptasi, dorongan inovasi, dan upaya mempertahankan identitas lokal. Dalam proses tersebut, kesenian menjadi ruang pertemuan antara tradisi lokal dan pengaruh budaya lain, di mana batas antara adaptasi, inovasi, dan dominasi budaya sering kali menjadi semakin cair dalam praktik kehidupan budaya masyarakat.

2. Transformasi Komposisi Musik Sasak

Transformasi dalam struktur komposisi musik Sasak dewasa ini merupakan salah satu indikasi paling nyata dari pengaruh estetika *Gong Kebyar* Bali terhadap perkembangan kesenian lokal di Pulau Lombok. Musik tradisional Sasak seperti *Gendang Beleq* dan tembang pesasakan, yang pada awalnya dibangun melalui struktur repetitif, ritme kuat, serta pola pukulan yang relatif sederhana, kini menunjukkan perubahan bentuk yang cukup signifikan dalam pola komposisi maupun teknik permainan. Perubahan tersebut tidak terlepas dari masuknya gaya musikal *Gong Kebyar* yang dikenal memiliki karakter dinamis, eksplosif, dan sarat dengan perubahan ritme yang tiba-tiba. Dalam tradisi karawitan Bali, istilah *kebyar* merujuk pada ekspresi musikal yang muncul secara tiba-tiba, keras, dan meledak dengan dinamika kuat dalam struktur musik gamelan. Karakter musikal tersebut menjadi ciri khas estetika *Gong Kebyar* sebagai salah satu ansambel gamelan Bali yang berkembang pesat sejak awal abad ke-20 dan kemudian menjadi identitas musikal masyarakat Bali dalam berbagai pertunjukan budaya (Rismandika, 2019).

Dalam beberapa pertunjukan *Gendang Beleq* yang diamati di wilayah Lombok Barat dan Kota Mataram, transformasi komposisi terlihat dari penggunaan pola aksentuasi dinamis yang menyerupai teknik *angsel* dalam *Gong Kebyar*. Pada salah satu pertunjukan *Gendang Beleq* dalam festival budaya daerah di Mataram, misalnya, kelompok penabuh tidak lagi hanya memainkan pola ritmis dasar secara berulang, tetapi juga menyisipkan hentakan musikal secara serempak yang berfungsi sebagai penanda perubahan bagian dalam komposisi. Hentakan tersebut muncul secara tiba-tiba pada instrumen perkusi utama, kemudian diikuti dengan perubahan tempo yang lebih cepat sebelum kembali ke pola ritmis dasar. Pola seperti ini menyerupai konsep *angsel* dalam karawitan Bali yang digunakan untuk mengatur dinamika pertunjukan serta memberikan aksentuasi dramatik dalam struktur musikal *Gong Kebyar* (Pradana et al. (2023).

Transformasi komposisi juga terlihat pada struktur penyajian musik dalam pertunjukan *Gendang Beleq* yang kini semakin menyerupai dramaturgi pertunjukan *Gong Kebyar*. Dalam beberapa kelompok seni di Lombok Tengah, komposisi *Gendang Beleq* tidak lagi dimulai langsung dengan pola ritmis utama, tetapi diawali dengan bagian pembuka yang bersifat improvisatif pada instrumen suling atau reong sebelum memasuki pola ritmis utama. Bagian pembuka ini berfungsi membangun suasana musikal sekaligus menarik perhatian audiens sebelum komposisi memasuki bagian utama yang lebih ritmis

dan energik. Pola dramaturgi musikal seperti ini menunjukkan adanya proses adaptasi estetika dalam praktik kesenian lokal, di mana unsur musikal dari tradisi lain diintegrasikan ke dalam struktur pertunjukan tradisional melalui proses akulturasi budaya. Proses akulturasi dalam seni pertunjukan umumnya terjadi melalui interaksi sosial antar komunitas budaya yang memungkinkan pertukaran unsur musikal tanpa menghilangkan identitas dasar budaya lokal (Pangastuti & Ikhwan, 2021).

Proses adaptasi terhadap unsur *kekebyaran* dalam praktik musik tradisional Sasak tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip komposisi dalam tradisi karawitan Bali. Dalam sejumlah pertunjukan kontemporer, unsur-unsur musikal seperti *angsel*, perubahan dinamika mendadak, dan aksentuasi ritmis sering dihadirkan sebagai elemen yang menonjol secara audial, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dengan struktur komposisi secara menyeluruh. Pada beberapa pertunjukan *Gendang Beleq* yang berkembang dalam konteks festival maupun parade budaya, penggunaan *angsel* tampak muncul secara sporadis tanpa keterkaitan yang kuat dengan frase musikal sebelumnya, sehingga kesan dramatik lebih dominan dibanding kesinambungan alur musikal. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan adopsi estetika secara parsial, yaitu ketika unsur musikal diambil karena memiliki daya tarik pertunjukan yang tinggi, tetapi belum sepenuhnya disertai pemahaman terhadap logika struktur musikal yang melatarbelakanginya.

Dalam tradisi *Gong Kebyar*, unsur *angsel* pada dasarnya tidak berdiri sendiri sebagai aksen musikal semata, melainkan berfungsi sebagai bagian dari sistem komposisi yang berkaitan erat dengan dinamika struktur, perubahan frase, dan koordinasi antarinstrumen dalam satu kesatuan musikal. Kompleksitas inilah yang menjadikan *Gong Kebyar* dikenal sebagai salah satu bentuk karawitan Bali yang memiliki tingkat kerumitan tinggi dalam pengolahan bentuk musikal, terutama melalui pengaturan tempo, dinamika, dan pola ritmis yang terstruktur secara ketat (Suartaya, 2017; Yudarta et al., 2025). Oleh karena itu, ketika unsur-unsur tersebut diadopsi ke dalam komposisi musik Sasak tanpa pemahaman komposisional yang utuh, hasil musikal yang muncul cenderung menampilkan efek permukaan tanpa kedalaman struktur yang setara.

Kondisi tersebut dapat dianalisis melalui kerangka estetika seni yang dikemukakan Monroe Beardsley, khususnya mengenai tiga unsur utama dalam kualitas karya seni, yaitu *unity*, *complexity*, dan *intensity*. Dalam beberapa komposisi *Gendang Beleq* kontemporer, unsur intensitas musikal memang mengalami peningkatan melalui penggunaan ritme yang lebih cepat, dinamika yang lebih kuat, dan penekanan aksen yang lebih eksplosif. Akan tetapi, peningkatan intensitas tersebut tidak selalu diimbangi dengan keutuhan struktur musikal (*unity*) yang memadai. Akibatnya, komposisi yang dihasilkan kadang terdengar sebagai rangkaian efek musikal yang terpisah-pisah, bukan sebagai bangunan musikal yang utuh dan terintegrasi. (Beardsley, 1981; Markhamah et al., 2021).

Di sisi lain, aspek kompleksitas musikal sebenarnya telah lama menjadi bagian dari tradisi musik Sasak, tetapi berkembang melalui logika internal yang berbeda dengan *Gong Kebyar*. Dalam tradisi *Gendang Beleq*, kompleksitas dibangun melalui pola ritmis kolektif, pengulangan motif, dan interaksi antarinstrumen yang berfungsi mendukung konteks sosial maupun ritual pertunjukan (Harnish, 2006). Ketika kompleksitas baru dari gaya *kekebyaran* masuk ke dalam struktur tersebut, sering muncul ketegangan antara kebutuhan mempertahankan karakter musikal lokal dan keinginan menghadirkan bentuk pertunjukan yang dianggap lebih modern.

Fenomena ini menunjukkan bahwa proses adaptasi musikal tidak hanya berkaitan dengan penambahan unsur bunyi, tetapi juga menyangkut kemampuan mentransformasikan prinsip estetika dari tradisi asal ke dalam kerangka musikal lokal

secara utuh. Dalam konteks ini, dominasi *Gong Kebyar* di Lombok tidak hanya melahirkan bentuk hibriditas musikal, tetapi juga memperlihatkan adanya negosiasi estetika yang terus berlangsung antara intensitas pertunjukan, struktur musikal, dan identitas budaya lokal. Dengan demikian, proses adaptasi tersebut bukan sekadar persoalan teknis musikal, melainkan bagian dari dinamika budaya yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Sasak merespons pengaruh luar sambil tetap berupaya menjaga kesinambungan identitas musikalnya.

3. Akulturasi dan Identitas Musik Campuran

Proses akulturasi antara budaya Bali dan Sasak di Pulau Lombok tidak hanya menghadirkan pertemuan antara dua sistem musikal yang berbeda, tetapi juga melahirkan bentuk-bentuk kesenian baru yang mencerminkan identitas kultural yang semakin kompleks. Dalam perkembangan praktik seni pertunjukan di Lombok, interaksi antara kedua tradisi tersebut menghasilkan bentuk musikal yang tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai musik Bali maupun musik Sasak, melainkan sebagai ekspresi musikal hibrida yang terbentuk melalui proses adaptasi, seleksi, dan penyesuaian unsur-unsur estetika dari kedua tradisi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional pada dasarnya bersifat dinamis, terus berkembang mengikuti perubahan sosial, serta terbuka terhadap pengaruh budaya lain tanpa harus sepenuhnya melepaskan akar identitas lokalnya. Dalam perspektif kajian budaya, perubahan musikal semacam ini menunjukkan bahwa tradisi tidak berada dalam kondisi statis, melainkan terus mengalami transformasi melalui interaksi sosial, negosiasi identitas, dan pengaruh multikultural yang berkembang dalam masyarakat (Harnish, 2006).

Dalam konteks masyarakat Lombok, bentuk hibriditas tersebut tampak ketika unsur-unsur permainan *Gong Kebyar*, seperti dinamika ritmis yang tajam, perubahan tempo yang kontras, penggunaan *angsel*, dan pola interaksi antarinstrumen yang lebih variatif mulai hadir dalam struktur pertunjukan musik tradisional Sasak, terutama pada kelompok-kelompok *Gendang Beleq* kontemporer. Unsur-unsur musikal tersebut menarik perhatian karena secara estetis memberikan intensitas pertunjukan yang lebih kuat, sesuatu yang juga menjadi ciri utama *Gong Kebyar* sebagai salah satu *ansambel gamelan* Bali yang berkembang sangat pesat dan memiliki daya sebar luas di luar Bali (Sugiartha & Arya, 2012). Bahkan dalam perkembangan karawitan Bali modern, unsur kompleksitas, intensitas dinamika, dan eksplorasi struktur musikal menjadi karakter yang terus dipertahankan sebagai identitas estetika *Gong Kebyar* (Mawan & Wardizal, 2025).

Meskipun demikian, unsur-unsur lokal Sasak tetap bertahan melalui fungsi sosial pertunjukan, konteks penggunaan dalam ritual adat, serta makna simbolik yang melekat pada instrumen dan repertoarnya. *Gendang Beleq*, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga memiliki fungsi historis, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Sasak, terutama dalam prosesi adat, ritual komunal, dan perayaan budaya yang berkaitan dengan solidaritas masyarakat lokal (Jayanti et al., 2022). Hal yang sama juga terlihat pada tradisi *Tambur* masyarakat Sasak yang menunjukkan bagaimana instrumen musik tetap berfungsi sebagai medium pengikat komunitas sekaligus ruang pelestarian identitas budaya di tengah arus perubahan budaya yang semakin kuat. Dalam konteks transformasi musikal, kemampuan tradisi lokal bertahan juga tampak melalui proses adaptasi bentuk musikal baru tanpa sepenuhnya meninggalkan dasar estetika tradisional, sebagaimana terlihat dalam perkembangan musik Bali garapan baru yang tetap menjaga struktur musikal tradisi di tengah eksplorasi kreatif modern (Sugiartha & Arya, 2012).

Secara teoritis, proses tersebut dapat dipahami melalui konsep akulturasi budaya, yaitu situasi ketika dua kebudayaan bertemu dan saling memengaruhi melalui interaksi

sosial yang berlangsung terus-menerus, namun masing-masing tetap mempertahankan unsur pokok identitas budayanya. Dalam kajian komunikasi antarbudaya, akulturasi dipahami sebagai proses adaptasi yang memungkinkan perubahan perilaku budaya tanpa menghilangkan karakter dasar budaya asal, karena masyarakat secara aktif melakukan seleksi terhadap unsur budaya yang dianggap sesuai dengan kebutuhan sosialnya (Sumaryanto & Ibrahim, 2023). Dengan demikian, masuknya unsur *Gong Kebyar* ke dalam praktik musik Sasak tidak dapat semata-mata dipahami sebagai penggantian budaya, melainkan sebagai bagian dari proses negosiasi budaya yang berlangsung secara bertahap. Fenomena ini terlihat dalam perkembangan musik tradisional Sasak ketika beberapa repertoar *kakebyaran* Bali seperti *Oleg*, *Kebyar Duduk*, *Manukrawa*, dan *Panji Semirang* mulai dimainkan melalui ensambel *Rebana Gending*, namun tetap berada dalam struktur musikal Sasak sehingga menunjukkan proses adaptasi kreatif tanpa kehilangan identitas lokal (Yudarta, 2021). Dalam perspektif yang lebih luas, proses tersebut juga menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki kemampuan untuk berkembang melalui interaksi edukatif dan sosial, karena karawitan pada dasarnya bersifat terbuka terhadap pembelajaran lintas budaya dan dapat menjadi media penguatan identitas budaya melalui transformasi kreatif (Markhamah et al., n.d.)

Dalam praktiknya, hasil akulturasi tersebut justru memperlihatkan bahwa identitas budaya lokal tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk ulang melalui pengalaman sosial masyarakat pendukungnya. Seperti halnya transformasi berbagai bentuk musik tradisional Sasak yang mengalami perubahan fungsi dan struktur seiring perkembangan zaman, pertemuan dengan tradisi *Gong Kebyar* juga menunjukkan bahwa perubahan musikal merupakan bagian dari evolusi budaya yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks musik tradisional Sasak, masuknya repertoar *kakebyaran* ke dalam praktik *Rebana Gending* menunjukkan adanya kemampuan budaya lokal untuk mengakomodasi unsur luar tanpa kehilangan struktur musikal dasarnya (Yudarta, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya lokal memiliki sifat dinamis, yaitu mampu mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai bagian dari proses perkembangan budaya (Brata, 2016). Oleh karena itu, bentuk musikal hibrida yang berkembang di Lombok dapat dipahami bukan sebagai hilangnya identitas budaya lokal, tetapi sebagai bukti bahwa identitas tersebut terus dinegosiasikan melalui praktik budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dalam konteks Lombok, interaksi antara masyarakat Sasak dan komunitas Bali telah berlangsung sejak masa ekspansi politik Kerajaan Karangasem pada abad ke-18, ketika perpindahan penduduk Bali ke Pulau Lombok membawa berbagai unsur kebudayaan, termasuk sistem sosial, praktik keagamaan, bahasa simbolik, serta tradisi seni pertunjukan seperti tari, karawitan, dan gamelan. Kehadiran komunitas Bali dalam rentang sejarah yang panjang tersebut menciptakan ruang pertukaran budaya yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan, sehingga perkembangan kesenian lokal di Lombok tidak dapat dilepaskan dari proses dialog budaya antara kedua komunitas. Najmuddin dan Nazri (2019) menjelaskan bahwa pada masa kekuasaan Kerajaan Karangasem terjadi gelombang perpindahan orang Bali ke Lombok secara besar-besaran yang tidak hanya memperluas struktur kekuasaan politik Bali, tetapi juga memengaruhi sistem sosial, ekonomi, serta praktik budaya masyarakat Sasak, termasuk dalam pengelolaan ruang sosial dan kehidupan adat masyarakat setempat. Dalam situasi tersebut, kesenian tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat nilai, simbol, dan praktik budaya saling dipertemukan, dinegosiasikan, dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Liliweri (2019) yang menyatakan bahwa akulturasi budaya merupakan proses

pertemuan dua kebudayaan yang menghasilkan perubahan pada unsur budaya tertentu tanpa menghilangkan identitas dasar budaya asalnya, sehingga unsur budaya baru yang muncul tetap menunjukkan karakter utama masing-masing budaya yang berinteraksi. Dalam konteks musik tradisional Sasak, dinamika tersebut tampak pada keberlangsungan bentuk seni lokal seperti *Gendang Beleq* dan Tambur yang tetap mempertahankan fungsi sosial, simbolik, dan ritualnya meskipun berkembang dalam ruang budaya yang terus mengalami perubahan. Wahyudin (2017) menegaskan bahwa kesenian Sasak merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang hidup dalam berbagai praktik sosial seperti nyongkolan, begawe, dan upacara adat lainnya, sehingga kesenian tradisional tidak hanya menjadi warisan estetis, tetapi juga merepresentasikan mekanisme produksi pengetahuan budaya dalam masyarakat Sasak.

Pengaruh budaya Bali dalam bidang musik semakin menguat ketika *Gong Kebyar* berkembang sebagai salah satu bentuk gamelan Bali yang paling dominan dan memiliki daya tarik besar dalam ruang pertunjukan modern. Sebagai ansambel gamelan yang muncul pada awal abad ke-20, *Gong Kebyar* dikenal karena karakter musikalnya yang dinamis, tempo cepat, perubahan dinamika yang kontras, penggunaan *angsel* yang eksplosif, serta teknik permainan instrumen yang kompleks. Karakter musikal tersebut menjadikan *Gong Kebyar* sebagai salah satu bentuk karawitan Bali yang paling luas penyebarannya dan paling kuat merepresentasikan identitas musikal masyarakat Bali, baik dalam konteks lokal maupun internasional. Dalam perspektif sejarah seni pertunjukan Bali, seni pertunjukan tradisional dipahami sebagai simbol budaya yang terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berfungsi sebagai medium transmisi nilai budaya dalam masyarakat Bali (Seramasara, 2011). Perkembangan tradisi musikal Bali juga menunjukkan bahwa bentuk seni tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan melalui proses adaptasi kreatif yang tetap menjaga dasar estetikanya (Seramasara, 2011). Dalam perkembangan karawitan Bali modern, kompleksitas struktur musikal *Gong Kebyar* semakin diperkuat melalui inovasi bentuk komposisi dan eksplorasi teknik musikal baru yang tetap bertumpu pada karakter tradisi karawitan Bali (Yudarta, Beratha, & Sudirga, 2025). Popularitas yang demikian luas menjadikan estetika kekebyaran sebagai salah satu referensi penting dalam perkembangan musik tradisional di Lombok, terutama ketika unsur-unsur seperti ledakan dinamika, variasi ritmis, dan struktur pertunjukan yang lebih dramatik mulai diadopsi dalam sejumlah pertunjukan *Gendang Beleq* kontemporer. Meski demikian, pengaruh tersebut tidak serta-merta menghapus karakter dasar musik Sasak, karena fungsi ritual, solidaritas sosial, dan makna identitas budaya lokal tetap menjadi fondasi utama dalam praktik musikal masyarakat Sasak.

Dalam observasi lapangan pada sejumlah pertunjukan *Gendang Beleq* di wilayah Lombok Barat, Kota Mataram, dan beberapa kegiatan budaya masyarakat di Lombok Tengah, terlihat bahwa unsur-unsur musikal *Gong Kebyar* semakin sering diintegrasikan ke dalam komposisi maupun pola pertunjukan musik Sasak. Dalam salah satu pertunjukan *nyongkolan*, misalnya, kelompok *Gendang Beleq* memulai sajian dengan pola ritmis tradisional Sasak yang bersifat repetitif dan berfungsi menjaga kesinambungan gerak arak-arakan, namun pada bagian tertentu komposisi berkembang ke arah dinamika yang menyerupai gaya kekebyaran, ditandai oleh percepatan tempo, perubahan aksentuasi yang mendadak, serta penggunaan tekanan ritmis yang lebih eksplosif. Pola semacam ini menunjukkan bahwa unsur musikal Bali tidak lagi hadir sebagai pengaruh luar yang terpisah, tetapi telah menjadi bagian dari strategi artistik dalam membangun intensitas pertunjukan. Dalam perkembangan musikal *Gendang Beleq*, perubahan tersebut sejalan dengan proses evolusi bentuk sajian yang ditandai oleh penyesuaian fungsi pertunjukan dan pengembangan struktur musikal yang semakin adaptif terhadap kebutuhan ekspresi

masyarakat pendukungnya (Sumardi, 2017). Karakter musikal demikian juga tampak dalam kajian estetika *Gending Arje* yang menunjukkan bahwa ritme kuat, melodi enerjik, dan harmoni khas dalam *Gendang Beleq* membentuk pengalaman musikal yang intens dan menggugah, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan aksentuasi yang lebih dinamis dalam penyajian modern (Wicaksono & Mariasa, 2024). Bahkan dalam praktik pelatihan kelompok *Gendang Beleq* di tingkat sanggar, tempo dan dinamika telah dipahami sebagai unsur ekspresi yang menentukan kualitas sajian musikal di samping ritme dan melodi sebagai unsur pokok ansambel (Hafiz & Kailani, 2023). Hal yang sama juga terlihat pada teknik permainan di tingkat kelompok pertunjukan, di mana kekompakan, tekanan ritmis, dan pola aksentuasi menjadi unsur utama dalam menghasilkan karakter bunyi yang kuat dan harmonis (Markarma et al., 2022). Dengan demikian, kemunculan idiom kekebyaran dalam praktik musikal Sasak dapat dibaca sebagai bagian dari proses adaptasi estetis yang berlangsung secara internal dalam perkembangan *Gendang Beleq*.

Pengaruh tersebut tidak hanya terlihat pada struktur bunyi, tetapi juga meluas ke aspek visual dan performatif pertunjukan. Dalam beberapa kelompok *Gendang Beleq* kontemporer, tata panggung, kostum pemain, hingga formasi barisan penabuh mulai memperlihatkan kemiripan dengan pola pertunjukan gamelan Bali, terutama dalam cara membangun orientasi visual yang lebih teratur dan dramatik. Penataan posisi pemain yang lebih simetris, penggunaan kostum dengan detail ornamen yang lebih dekoratif, serta ekspresi tubuh penabuh yang lebih tegas menunjukkan bahwa akulturasi berlangsung tidak hanya pada tingkat musikal, tetapi juga pada bahasa pertunjukan secara keseluruhan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dalam praktik seni pertunjukan, transformasi budaya sering berlangsung melalui perpaduan antara bunyi, gerak, dan simbol visual yang saling memperkuat pengalaman estetis penonton. Dalam kajian seni pertunjukan ritual, bentuk integrasi semacam ini dipahami sebagai proses ketika unsur artistik berkembang bersama fungsi sosial dan simbolik dalam ruang budaya yang terus berubah (Murtana, 2011; Harnish & Rasmussen, 2011). Karena itu, perubahan dalam pertunjukan *Gendang Beleq* tidak dapat dipahami hanya sebagai penambahan elemen estetis baru, tetapi sebagai bagian dari proses negosiasi budaya yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Sasak merespons pengaruh budaya Bali sambil tetap mempertahankan fungsi sosial keseniannya sebagai penanda identitas lokal (Aji, 2024).

Sebagian pelaku seni lokal memandang percampuran unsur musikal Sasak dan Bali sebagai bagian dari perkembangan kreatif dalam kesenian tradisional yang wajar terjadi seiring perubahan ruang pertunjukan dan selera penonton. Dalam wawancara dengan beberapa pengelola sanggar seni di Lombok Barat, misalnya, muncul pandangan bahwa penggunaan unsur kekebyaran membuat pertunjukan *Gendang Beleq* terasa lebih dinamis, lebih hidup, dan lebih mudah menarik perhatian audiens, terutama ketika ditampilkan dalam festival budaya, penyambutan tamu, maupun pertunjukan wisata. Bagi sebagian pelaku seni, masuknya unsur seperti perubahan tempo yang cepat, aksentuasi ritmis yang tajam, dan pola dinamika yang lebih eksplosif justru dianggap memperluas kemungkinan ekspresi musikal tanpa harus meninggalkan bentuk dasar musik Sasak. Cara pandang ini menunjukkan bahwa identitas musikal campuran diterima secara sadar sebagai bagian dari strategi artistik untuk menyesuaikan kesenian tradisional dengan konteks pertunjukan kontemporer. Dalam perspektif antropologi budaya, proses semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya, yaitu ketika masyarakat secara aktif mengadopsi unsur budaya lain yang dianggap relevan dengan kebutuhan sosial dan estetis tanpa sepenuhnya menghilangkan identitas asal. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa seni ritual dan ekspresi budaya tetap bergerak mengikuti perubahan sosial tanpa memutus makna simbolik dasarnya (Murtana, 2011). Selain itu, transformasi

bentuk penyajian dalam seni tradisional juga merupakan bagian dari strategi kreatif untuk menjaga relevansi pertunjukan di tengah perkembangan media, ruang tampil, dan ekspektasi penonton modern (Blothong & Sukotjo, 2024; Putra et al., 2023).

Namun demikian, penerimaan terhadap bentuk musikal campuran tersebut tidak sepenuhnya berlangsung tanpa kritik. Dalam beberapa wawancara dengan seniman tradisional di Lombok Timur, muncul kekhawatiran bahwa dominasi estetika *Gong Kebyar* justru dapat mengaburkan karakter musikal dasar musik Sasak. Seorang penabuh *Gendang Beleq* senior menyampaikan bahwa sejumlah kelompok seni muda cenderung terlalu meniru gaya permainan gamelan Bali, terutama dalam penggunaan *angsel*, perubahan dinamika yang mendadak, serta struktur permainan yang menekankan efek dramatik, sehingga ciri khas ritmis dan pola repetitif yang selama ini menjadi identitas musik Sasak semakin berkurang. Kekhawatiran ini menunjukkan bahwa ruang akulturasi budaya tidak selalu diterima secara seragam, tetapi terus menjadi arena negosiasi di antara para pelaku seni mengenai batas antara inovasi dan pelestarian tradisi. Dalam konteks ini, perdebatan yang muncul juga mencerminkan persoalan yang terjadi dalam perkembangan *Gong Kebyar* di Bali sendiri, ketika estetika kekebyaran menjadi sangat dominan hingga memengaruhi bentuk-bentuk gamelan lain dan melahirkan kecenderungan homogenisasi musikal (Rismandika, 2020). Oleh karena itu, percampuran musikal di Lombok dapat dipahami bukan sekadar sebagai penyerapan unsur luar, melainkan sebagai proses tawar-menawar budaya yang berlangsung terus-menerus dalam ruang sosial kesenian.

Di sisi lain, kesenian tradisional masyarakat Sasak tetap memiliki fungsi penting sebagai media transmisi nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat. Berbagai bentuk seni tradisional, termasuk *Gendang Beleq*, *Tambur*, maupun *Presean*, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai keberanian, solidaritas sosial, penghormatan terhadap tradisi, serta hubungan masyarakat dengan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun (Renda, 2025; Fazalani, 2020). Fungsi tersebut menunjukkan bahwa praktik kesenian tradisional masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak, baik dalam konteks upacara adat maupun perayaan sosial. Oleh karena itu, perubahan dalam praktik kesenian tidak selalu berarti hilangnya identitas budaya lokal, melainkan dapat dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi budaya yang lebih luas. Dalam kerangka tersebut, identitas musik campuran yang berkembang di Lombok mencerminkan hasil negosiasi berkelanjutan antara tradisi lokal Sasak dan pengaruh estetika Bali. Di satu sisi, integrasi unsur *Gong Kebyar* membuka ruang kreativitas baru bagi seniman Sasak untuk mengembangkan bentuk pertunjukan yang lebih dinamis dan komunikatif; tetapi di sisi lain, fenomena ini tetap menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana inovasi dapat dilakukan tanpa mengaburkan fondasi musikal yang selama ini menjadi penanda identitas budaya masyarakat Sasak.

4. Tantangan Terhadap Keaslian Musik Tradisional Sasak

Akulturasi budaya merupakan proses yang lazim terjadi dalam masyarakat multikultural, terutama ketika dua tradisi budaya yang berbeda hidup berdampingan dan saling berinteraksi dalam ruang sosial yang sama. Dalam konteks Pulau Lombok, hubungan antara budaya Bali dan Sasak telah berlangsung cukup lama melalui migrasi, interaksi sosial, hubungan politik, hingga pertukaran dalam praktik kesenian. Pertemuan budaya tersebut pada satu sisi melahirkan berbagai bentuk ekspresi budaya baru, namun pada sisi lain juga menimbulkan persoalan mengenai perubahan identitas budaya lokal. Proses akulturasi pada dasarnya menunjukkan adanya pertemuan dua kebudayaan yang memungkinkan lahirnya bentuk budaya baru tanpa menghapus sepenuhnya unsur budaya lama, meskipun dalam praktiknya sering terjadi dominasi salah satu unsur budaya terhadap unsur budaya lainnya (Berry, 2005). Dalam perspektif kajian budaya, akulturasi

juga dapat dipahami sebagai proses negosiasi makna yang menghasilkan bentuk simbolik baru melalui pertemuan berbagai sistem tanda budaya (Piliang & Adlin, 2003). Dalam kerangka yang lebih luas, interaksi budaya dalam masyarakat Indonesia sering berlangsung melalui ruang ritual, seni pertunjukan, dan praktik sosial yang mempertemukan nilai lokal, agama, serta identitas kolektif masyarakat. Hal ini tampak dalam berbagai inovasi seni pertunjukan Bali yang berkembang melalui adaptasi tradisi dan kreativitas budaya baru, sebagaimana terlihat dalam dinamika penciptaan seni tari Bali kontemporer (Putra et al., 2017).

Dalam perkembangannya, akulturasi tidak selalu menghasilkan dampak yang sepenuhnya positif karena pada kondisi tertentu dapat memunculkan dekulturasi, yaitu berkurangnya unsur-unsur khas budaya lokal akibat dominasi budaya lain yang lebih kuat secara simbolik maupun estetis. Fenomena ini tampak dalam perkembangan musik tradisional Sasak di Lombok, ketika sejumlah bentuk musikal lokal mulai mengalami perubahan struktur akibat masuknya idiom musikal dari luar. Ahmad Hadi Ramdhani (2020) menjelaskan bahwa transformasi musik tradisional Sasak berlangsung seiring perubahan sosial yang membawa budaya baru ke dalam ruang musikal masyarakat, sehingga musik tradisional seperti *Gendang Beleq* tidak lagi berdiri sepenuhnya dalam bentuk aslinya, tetapi terus bernegosiasi dengan selera baru masyarakat kontemporer. Perubahan tersebut juga berkaitan dengan pergeseran fungsi kesenian dari medium ritual menuju medium pertunjukan dan representasi budaya yang lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal, sebagaimana terlihat dalam perkembangan *Gendang Beleq* sebagai identitas budaya Sasak yang kini tidak hanya hadir dalam ritual adat, tetapi juga dalam festival budaya dan atraksi publik modern (Fadillah et al., 2025).

Salah satu pengaruh yang cukup menonjol dalam perubahan tersebut adalah masuknya idiom musikal *Gong Kebyar* ke dalam perkembangan musik tradisional di Lombok. Sebagai salah satu ansambel gamelan Bali yang berkembang sangat dinamis, *Gong Kebyar* dikenal memiliki karakter musikal yang kuat melalui permainan ritmis cepat, dinamika keras-lentur yang kontras, pola tabuhan yang kompleks, serta fleksibilitas tinggi dalam pengembangan komposisi musikal. Karakter tersebut tampak pada penonjolan kekompakan permainan antarinstrumen, percepatan tempo, dan energi ekspresif yang intens dalam penyajian musikal. Yasa (2018) menjelaskan bahwa karakter *kekebyaran* dibangun melalui kesatuan suara, melodi, dan tempo yang disertai variasi permainan padat serta intensitas bunyi yang tinggi, terutama melalui penggunaan *angsel* sebagai penanda perubahan ritmis dan dinamika musikal. Dalam perkembangan karawitan kontemporer, kompleksitas musikal *Gong Kebyar* semakin berkembang melalui penciptaan komposisi baru yang menampilkan struktur musikal lebih rumit, eksplorasi teknik permainan instrumen, serta pengolahan motif ritmis yang semakin variatif. Adi (2020) menegaskan bahwa tabuh kreasi baru dalam *Gong Kebyar* menunjukkan kecenderungan pada pengembangan pola ritmis antarinstrumen, perluasan bentuk komposisi, dan peningkatan tuntutan teknis permainan sehingga menghasilkan karakter musikal yang lebih dinamis dan kompleks.

Pengaruh estetika tersebut mulai terlihat dalam beberapa bentuk musik tradisional Sasak, terutama pada perubahan pola ritmis, dinamika pertunjukan, dan pendekatan garap musikal yang semakin menonjolkan intensitas permainan sebagaimana tampak dalam tradisi karawitan Bali. Padahal, musik tradisional Sasak seperti *Gendang Beleq* sejak awal memiliki fungsi sosial dan ritual yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Abidin dan Suprpto (2024) menjelaskan bahwa *Gendang Beleq* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari praktik ritual yang mengandung makna spiritual, penghormatan terhadap leluhur, serta simbol harmonisasi sosial dalam masyarakat Sasak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Novitasari et al. (2022) yang

menunjukkan bahwa struktur organologis *Gendang Beleq* mengandung makna budaya yang erat kaitannya dengan identitas masyarakat Sasak, mulai dari bentuk instrumen, susunan ansambel, hingga tata cara penggunaannya dalam pertunjukan adat. Oleh karena itu, ketika unsur musikal dari luar semakin dominan dalam praktik pertunjukan, muncul kekhawatiran bahwa ciri khas musikal Sasak secara bertahap mengalami pengurangan, baik pada struktur musikal maupun pada makna budaya yang menyertainya.

Fenomena yang kerap disebut sebagai kecenderungan “imitasi Bali” muncul ketika sebagian kelompok seni di Lombok mengadopsi gaya musikal dan pola pertunjukan *Gong Kebyar* secara cukup dominan tanpa melalui proses penyesuaian yang sepenuhnya berakar pada konteks musikal tradisi Sasak. Istilah ini umumnya merujuk pada penggunaan pola ritmis cepat, aksentuasi dinamis yang kontras, serta penonjolan karakter pertunjukan yang menyerupai estetika karawitan Bali modern. Namun demikian, kecenderungan tersebut tidak dapat digeneralisasi sebagai gambaran seluruh praktik seni tradisional Sasak. Trisnawati et al. (2015) menunjukkan bahwa hubungan budaya Bali dan Sasak di Lombok berkembang dalam pola pluralisme budaya yang relatif harmonis, sehingga pertemuan unsur-unsur musikal kedua etnis lebih tepat dipahami sebagai ruang interaksi dan negosiasi budaya daripada sekadar relasi dominasi satu arah. Dalam konteks sosial yang lebih luas, Ramdhani (2020) juga menjelaskan bahwa transformasi musik tradisional Sasak berlangsung sebagai bagian dari evolusi budaya masyarakat yang terus berhadapan dengan perubahan sosial, modernitas, dan pergeseran selera artistik lokal.

Berdasarkan pengamatan pada sejumlah sanggar seni di Lombok Barat dan Lombok Tengah, terlihat bahwa respons para seniman terhadap pengaruh *Gong Kebyar* cukup beragam. Sebagian kelompok seni memilih mengadopsi unsur-unsur musikal Bali secara selektif sebagai strategi inovasi artistik, misalnya dengan memasukkan aksentuasi ritmis tertentu, memperluas dinamika permainan, atau memperkaya pola transisi musikal tanpa meninggalkan struktur dasar *Gendang Beleq* sebagai identitas utama musik Sasak. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sudirga (2020) yang menegaskan bahwa hibriditas dalam seni tradisi bukan semata-mata bentuk peniruan, melainkan dapat menjadi proses kreatif ketika unsur dari luar dipilih dan diolah kembali sesuai dengan kebutuhan ekspresi lokal. Dalam kerangka yang serupa, Sugiarta (2015) menjelaskan bahwa perubahan dalam musik tradisional sering lahir dari pergulatan antara ideologi pelestarian dan dorongan pembaruan, sehingga inovasi tidak selalu identik dengan hilangnya tradisi, tetapi juga dapat memperluas kemungkinan estetika baru.

Masuknya pengaruh *Gong Kebyar* ke dalam praktik musik Sasak dapat dipahami dari karakter musikal *Gong Kebyar* yang sangat fleksibel dan adaptif sehingga *Gong Kebyar* berkembang luas karena memiliki kemampuan tinggi dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan pertunjukan, ritual, maupun kreasi kontemporer, sehingga mudah diterima di luar Bali. Karakter tersebut diperkuat oleh Yasa (2018) yang menyatakan bahwa sistem *kekebyaran* bertumpu pada kekompakan suara, percepatan tempo, variasi melodi, dan energi musikal yang padat, sehingga menghasilkan kekuatan estetis yang menonjol ketika hadir dalam ruang pertunjukan lintas budaya. Dalam perkembangan kontemporer, kompleksitas *Gong Kebyar* juga terus bertambah melalui kreasi-kreasi baru yang mengolah struktur ritmis dan teknik permainan secara lebih rumit, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian Kusuma Adi (2020) mengenai kompleksitas tabuh kreasi baru *Gong Kebyar*.

Walaupun demikian, dalam praktik musik Sasak, unsur-unsur tersebut umumnya tidak diterima secara utuh. Sebagian besar kelompok tetap mempertahankan struktur dasar *Gendang Beleq* sebagai pusat identitas musikal. Abidin dan Suprpto (2024) menegaskan bahwa *Gendang Beleq* bukan hanya berfungsi sebagai medium hiburan, melainkan juga menjadi bagian dari sistem ritual yang mengandung makna spiritual,

penghormatan terhadap leluhur, serta solidaritas sosial masyarakat Sasak. Hal serupa dikemukakan oleh Fazalani (2021), yang menunjukkan bahwa perkembangan *Gendang Beleq* dari pengiring prajurit perang menuju musik prosesi adat seperti *merariq*, khitanan, dan *begawe beleq* mencerminkan kemampuan tradisi Sasak untuk beradaptasi tanpa melepaskan fungsi sosial budayanya. Sementara itu, Novitasari et al. (2022) menjelaskan bahwa secara organologis bentuk instrumen *Gendang Beleq* menyimpan struktur budaya lokal yang khas, sehingga perubahan dalam praktik musikalnya tidak serta-merta melepaskan identitas dasarnya. Oleh karena itu, kecenderungan yang muncul di Lombok lebih tepat dipahami sebagai proses seleksi budaya daripada imitasi penuh. Yudarta dan Pasek (2015) juga menegaskan bahwa musik tradisional Sasak, termasuk *Gendang Beleq*, sejak awal memiliki daya lentur dalam menghadapi perubahan karena tumbuh dalam lingkungan budaya prosesi yang terus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks tersebut, pengaruh *Gong Kebyar* memang memberi warna baru terhadap cara penyajian musik Sasak, tetapi struktur musikal lokal tetap menjadi penentu utama yang menjaga identitas budaya Sasak agar tidak sepenuhnya larut dalam dominasi estetika luar.

Kalangan seniman yang memandang kuatnya pengaruh estetika *Gong Kebyar* sebagai tantangan serius bagi keberlanjutan musik tradisional Sasak. Kekhawatiran ini tidak hanya berhubungan dengan masuknya unsur musikal dari luar, tetapi juga dengan kondisi internal tradisi musik Sasak yang hingga kini masih sangat bergantung pada sistem pewarisan lisan. Berbeda dengan tradisi karawitan Bali yang telah berkembang melalui sistem pembelajaran yang relatif terstruktur, dokumentasi repertoar, pencatatan notasi, serta dukungan lembaga pendidikan formal seni, sebagian besar musik tradisional Sasak masih diwariskan melalui praktik langsung dari guru kepada murid tanpa notasi baku maupun dokumentasi tertulis yang sistematis. Pengetahuan musikal ditransmisikan terutama melalui ingatan, kebiasaan bermain bersama, dan keterlibatan dalam prosesi adat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, Sumaryanto dan Ibrahim (2023) menjelaskan bahwa perubahan budaya cenderung berlangsung lebih cepat ketika interaksi lintas budaya terjadi secara intensif sementara sistem pelestarian internal belum memiliki fondasi yang kuat. Situasi ini menjadikan tradisi yang berbasis oral lebih rentan mengalami perubahan bentuk ketika berhadapan dengan tradisi lain yang memiliki perangkat dokumentasi dan legitimasi institusional yang lebih mapan.

Kerentanan tersebut menunjukkan bahwa tantangan terhadap keaslian musik Sasak sesungguhnya tidak semata-mata disebabkan oleh pengaruh budaya luar, tetapi juga oleh lemahnya sistem dokumentasi dan institusionalisasi pengetahuan musikal lokal. Yudarta dan Pasek (2015) menegaskan bahwa berbagai bentuk musik tradisional Sasak, termasuk *Gendang Beleq*, hidup terutama dalam konteks prosesi adat, ritual sosial, dan aktivitas budaya masyarakat, sehingga proses pewarisannya sangat bergantung pada keberlangsungan praktik budaya itu sendiri. Ketika ruang-ruang sosial tersebut mulai berubah akibat modernisasi, proses transmisi musikal pun ikut mengalami tekanan. Abidin dan Suprpto (2024) juga menunjukkan bahwa dalam praktik *Gendang Beleq*, unsur ritual, doa, penghormatan terhadap leluhur, dan makna simbolik pertunjukan diwariskan secara langsung melalui pengalaman kolektif, bukan melalui sistem dokumentasi formal. Dengan demikian, keberlangsungan pengetahuan musikal Sasak sangat bergantung pada kontinuitas para pelaku budaya yang tetap aktif menjalankan tradisi.

Dalam tradisi berbasis oral, perubahan musikal dapat berlangsung cepat ketika tidak tersedia sistem rujukan yang kuat antar-generasi. Fazalani (2021) menunjukkan bahwa perkembangan *Gendang Beleq* dari fungsi awal sebagai pengiring prajurit menuju musik prosesi adat, hiburan publik, dan festival budaya telah membawa perubahan dalam pola penyajian maupun fungsi sosialnya. Perubahan serupa juga tercermin pada aspek

organologis instrumen. Novitasari et al. (2022) menjelaskan bahwa struktur fisik *Gendang Beleq* menyimpan pengetahuan budaya lokal yang diwariskan melalui keterampilan para pengrajin dan pelaku seni, sehingga perubahan kecil dalam teknik pembuatan maupun cara memainkan instrumen dapat memengaruhi karakter musikal secara keseluruhan. Selain itu, kajian terbaru mengenai etnomatematika *Gendang Beleq* menunjukkan bahwa unsur ritme, pola, dan susunan instrumen dalam tradisi Sasak mengandung keteraturan budaya yang kompleks, meskipun hingga kini belum terdokumentasi secara formal dalam sistem pembelajaran baku.

Dalam situasi seperti ini, pengaruh dari tradisi musikal yang lebih mapan secara dokumentatif menjadi semakin kuat. Karakter musikal *Gong Kebyar* yang fleksibel, cepat, dinamis, dan adaptif menjadikannya relatif mudah memasuki ruang musikal lain. Yasa (2018) juga menegaskan bahwa sistem kekebyaran bertumpu pada kekompakan ritmis, variasi tempo, dan ledakan dinamika yang kuat secara estetis. Karena karakter musikal semacam itu berkembang melalui sistem pembelajaran yang lebih stabil, unsur-unsurnya cenderung lebih mudah direproduksi dibandingkan dengan tradisi lokal yang masih bergantung pada transmisi verbal.

Fenomena serupa juga terlihat dalam berbagai tradisi seni Nusantara yang mengalami transformasi akibat pertemuan budaya dan dinamika sosial masyarakat. Pangastuti dan Ikhwan (2022) menunjukkan bahwa akulturasi *karawitan* di Lampung dapat melahirkan bentuk seni baru melalui proses adaptasi dan integrasi musikal tanpa sepenuhnya menghilangkan unsur lokal. Di Lombok, Trisnawati et al. (2015) menjelaskan bahwa hubungan budaya Bali dan Sasak sejak lama telah membentuk ruang seni kolaboratif yang berkembang dalam masyarakat plural. Dalam perspektif yang lebih luas, Sudirga (2020) menyebut proses semacam ini sebagai bentuk hibriditas multidimensional, yaitu ketika unsur budaya dari luar tidak diterima secara mentah, melainkan dinegosiasikan kembali sesuai dengan kebutuhan lokal.

Perubahan dalam kesenian tradisional tidak selalu berarti hilangnya identitas budaya lokal secara keseluruhan. Banyak tradisi budaya Sasak masih mempertahankan nilai simbolik yang kuat dalam praktik kesenian mereka. Sebagai contoh, dalam tradisi musik dan pertunjukan masyarakat Sasak, kesenian sering kali mengandung nilai-nilai sosial seperti solidaritas, keberanian, spiritualitas, dan penghormatan terhadap adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat (Mukminah et al., 2025; Abidin & Suprpto, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam praktik kesenian sering kali merupakan bagian dari proses adaptasi budaya yang lebih luas, bukan semata-mata kehilangan identitas.

Tantangan terhadap keaslian musik tradisional Sasak tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai konflik antara tradisi dan pengaruh luar. Fenomena tersebut lebih tepat dilihat sebagai proses negosiasi budaya yang berlangsung secara dinamis antara inovasi artistik, kebutuhan sosial, serta upaya pelestarian identitas lokal. Tantangan utama ke depan bukan hanya menjaga bentuk musikal tradisional agar tidak hilang, tetapi juga memperkuat sistem dokumentasi, pendidikan seni berbasis lokal, serta penelitian etnomusikologi yang dapat membantu merekonstruksi dan mengembangkan kembali kekayaan musikal masyarakat Sasak. Dengan pendekatan semacam ini, musik tradisional Sasak tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat terus berkembang sebagai praktik budaya yang hidup dan relevan dalam masyarakat kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dominasi estetika *Gong Kebyar* dalam perkembangan musik tradisional Sasak di Pulau Lombok merupakan hasil dari proses interaksi budaya yang berlangsung secara historis

antara masyarakat Sasak dan Bali. Pengaruh tersebut terlihat pada perubahan dalam struktur komposisi, pola ritmis, serta dinamika pertunjukan musik seperti *Gendang Beleq* yang kini semakin menunjukkan unsur musikal kekebyaran. Proses ini mencerminkan terjadinya akulturasi budaya yang melahirkan bentuk ekspresi musikal hibrida sebagai hasil perpaduan antara tradisi Sasak dan estetika Bali. Di satu sisi, integrasi unsur *Gong Kebyar* membuka ruang inovasi dan kreativitas bagi para seniman lokal untuk mengembangkan pertunjukan yang lebih dinamis dan menarik. Namun di sisi lain, fenomena ini juga menimbulkan tantangan terhadap keaslian musik tradisional Sasak, terutama ketika adopsi unsur musikal dilakukan secara imitasi tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal. Oleh karena itu, perkembangan musik Sasak perlu dipahami sebagai proses negosiasi budaya antara inovasi dan pelestarian tradisi, sehingga upaya penguatan dokumentasi, pendidikan seni berbasis lokal, serta penelitian etnomusikologi menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan identitas musikal masyarakat Sasak di tengah dinamika perubahan budaya.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. Z., & Suprpto, S. (2024). Dimensi Ritual Dan Doa Dalam Tradisi Gendang Beleq: Kajian Semiotika Komunikasi Di Pulau Lombok. *Journal of Education Research*, 5(4), 5906–5913.
- Adi, I. K. K. (2020). Kompleksitas Tabuh Kreasi Baru Gong Kebyar Sang Nyoman Putra Arsa Wijaya. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 13(1), 73–88.
- Ahyar, F. M., & Lokal, I. (2008). *Akulturasi Islam Di Bumi Sasak Mataram*. Bagu-Lombok Tengah: STAIQ Press.
- Aji, A. A., & Subaidi, M. (2024). Dimensi Ritual Dan Doa Dalam Tradisi Gendang Beleq: Kajian Semiotika Komunikasi Di Pulau Lombok. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Aji, W. T. (2024). Dari Melodi Ke Nilai: Kesenian Musik Gendang Beleq Dalam Membangun Nilai-Nilai Masyarakat Pulau Lombok. *Ethnography: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 1(2), 76–94.
- Al Amroshy, A. U. (2014). Hegemoni Budaya Pop Korea Pada Komunitas Korea Lovers Surabaya (KLOSS). *Paradigma*, 2(3).
- Beardsley, M. C. (1981). *Aesthetics: Problems In The Philosophy Of Criticism*. Hackett Publishing.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living Successfully In Two Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712.
- Blothong, A. S., & Sukotjo, S. (2024). Metode Kreatif Dalam Penciptaan Musik Etnis: Memadukan Tradisi Dan Modernitas. *PROMUSIKA*, 12(2), 77–89.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*. LKiS Pelangi Aksara.
- Fazalani, R. (2020). Kesenian Gendang Belek Masyarakat Suku Sasak Sebagai Budaya Tradisional. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 256–268.
- Hafiz, A., & Aswan, A. K. (2023). Pelatihan Kesenian Gendang Beleq Di Sanggar Banaspati Raja. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 200–208.
- Harnish, D. D. (2006). *Bridges To The Ancestors: Music, Myth, And Cultural Politics At An Indonesian Festival*. University of Hawai'i Press.
- Harnish, D. D., & Rasmussen, A. K. (Eds.). (2011). *Divine Inspirations: Music And Islam In Indonesia*. Oxford University Press.

- Jayanti, I. G. N., Rupa, I. W., Satyananda, I. M., Putra, I. K. S., Rema, I. N., Sumarja, I. M., & Sumerta, I. M. (2022). Nilai Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(2), 127–135.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Jakarta: Nusamedia.
- Markarma, R., Zaiful, Z., Nurfitri, N., & Nahlah, N. (2022). Analisis Teknik Bermain Musik Gendang Beleq Sanggar Terune Jaye Lombok Timur. *Jurnal Sendratasik*, 11(4).
- Markhamah, M., Sabardila, A., Al-Ma'ruf, A. I., Yunus Sulistyono, S. S., Saputro, D., & Kusmanto, H. (n.d.). *Wisata Edukasi Berbasis Pada Kesenian Karawitan*. Muhammadiyah University Press.
- Mawan, I. G., & Wardizal, W. (2025). Garapan Baru Seni Karawitan Bali Dalam Bingkai Estetika Postmodern. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 8(1), 87–99.
- Murtana, I. N. (2011). Afiliasi Ritus Agama Dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 26(1), 61–69.
- Najmuddin, H. A. A., & Nazri, M. A. B. (2020). Kondisi Ekonomi, Politik Dan Sosial Rakyat Sasak Di Bawah Kekuasaan Kerajaan Bali. *Fikiran Masyarakat*, 7(1), 23–29.
- Novitasari, D., Sridana, N., & Tyaningsih, R. Y. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Dalam Alat Musik Gendang Beleq Suku Sasak. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(1), 16–27.
- Pangastuti, G. H., & Ikhwan, N. (2022). Karawitan Tari Bala: Akulturasi Budaya Di Desa Wirata Agung. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 21.
- Piliang, Y. A., & Adlin, A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra.
- Pradana, K. A. W., & Suherta, I. W. (2023). The Musicality Of Gamelan Gong Kebyar Mepacek As A North Bali Traditional Music Identity. *Randwick International of Social Science Journal*, 4(2), 241–253.
- Putra, I. K. A. S., Sugiarta, I. G. A., & Sariada, I. K. (2017). I Nyoman Cerita Innovation Figure In Balinese Dance Creation. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(2).
- Putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., & Sagala, M. D. (2023). Kajian Kritik Seni: Transformasi Bentuk Penyajian Musik Tradisional Krumpyung Kulon Progo Di Era Multimedia. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 146–156.
- Ramdhani, A. H. (2021). Transformasi Etno-Musik Tradisional Sasak: Evolusi Budaya Dan Pertentangan Kelas. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2(1), 1–18.
- Renda, R. (2025). Fungsi Kesenian Gendang Beleq Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak Di Era Modern. *Varied Knowledge Journal*, 2(4), 23–34.
- Rismandika, K. (2018). Popularitas Gamelan Gong Kebyar Dalam Arena Pertarungan Kekuasaan Gamelan Bali. *Selonding*, 13(13).
- Seramasara, I. G. N. (2007). Seni Pertunjukan Tradisional Bali: Sebuah Renungan Sejarah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 20(1).
- Suartaya, K. (2019). Peluang Gamelan Gong Kebyar Di Tengah Tantangan Zaman. Dalam *Seminar Nasional Fakultas Seni Pertunjukan* (hlm. 42–49).
- Sugiarta, A. I. G., & Arya, G. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Di Kota Denpasar*. Denpasar: Universitas Udayana.

- Sukerta, P. M., Rochyat, I. G., & Fauzi, M. (2025). Dinamika Kehidupan Gong Kebyar Ditinjau Dari Perspektif Paradigma Budaya. *Panggung*, 35(4), 597–616.
- Sumardi, N. K. (2018). Evolusi Gendang Beleg Lombok. *Gondang*, 1(2), 63–69.
- Suryadmaja, G., & Ningsih, D. P. (2025). Eksplorasi Organologi Dan Instrumentasi Dalam Seni Tradisi Tambur Masyarakat Sasak. *Keteg*, 25(1), 1–14.
- Tenzer, M. (2000). *Gamelan Gong Kebyar: The Art Of Twentieth-Century Balinese Music*. University of Chicago Press.
- Wahyudin, D. (2017). Identitas Orang Sasak. *El-Tsaqâfah*, 16(2), 103–113.
- Wicaksono, B. A., & Mariasa, I. N. (2024). Estetika Kesenian Musik Gendang Beleg Gending Arje Panji Sukerare. *Imaji*, 22(1), 91–97.
- Yampolsky, P. (1995). Forces For Change In The Regional Performing Arts Of Indonesia. *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde*, 700–725.
- Yasa, I. K. (2018). Angsel-Angsel Dalam Gong Kebyar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 85–92.
- Yudarta, I. G., & Haryanto, T. (2021). Eksistensi Kesenian Rebana Gending Desa Langko Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Lombok. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 170–178.
- Yudarta, I. G., Beratha, N. L. S., & Sudirga, I. K. (2025). Actualization Of The Spirit Of Nationhood In Karawitan Musical Compositions By Balinese Maestro I Wayan Beratha. *Jurnal Kajian Bali*, 15(1), 314–344.